



TEMBANG MACAPAT

**“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
Warisan Budaya Masyarakat Jawa”**

Riya Anjarsari

TEMBANG MACAPAT

**“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
Warisan Budaya Masyarakat Jawa”**

Riya Anjarsari

TEMBANG MACAPAT
“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
Warisan Budaya Masyarakat Jawa”

Penulis:
Riya Anjarsari

Desain Cover:
Fawwaz Abyan

Tata Letak:
Atep Jejen

Editor:
N. Rismawati

ISBN:
978-623-459-295-5

Cetakan Pertama:
Desember, 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2022

by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG
(Grup CV. Widina Media Utama)

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telpon (022) 87355370

PRAKATA

Rasa syukur yang teramat dalam dan tiada kata lain yang patut kami ucapkan selain mengucap rasa syukur. Karena berkat rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, buku yang berjudul “*Tembang Macapat (Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Warisan Budaya Masyarakat Jawa)*” telah selesai disusun dan berhasil diterbitkan, Pendidikan tanpa membangun karakter hanya dapat menghasilkan robot-robot yang mampu menaklukkan dunia tetapi tidak mampu menaklukkan dirinya sendiri. Generasi masa kini yang hanya berpedoman pada suatu ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi minim dalam implementasi nilai-nilai moral dan etika universal, dalam hal ini peran *tembang macapat* dalam filsafat berperan sebagai pembangun pendidikan karakter. Filsafat Jawa yang mencintai kebijaksanaan merupakan dasar para leluhur menjadikan *tembang macapat* sebagai media dakwah untuk menyampaikan pesan moral dan etika. Hal tersebut dimaksudkan supaya generasi muda penerusnya dapat mencintai kebijaksanaan secara mendalam untuk memahami hakikat kehidupan.

Pesan-pesan tersirat yang disampaikan dalam *tembang macapat* merupakan salah satu wujud pendidikan karakter yang ditembangkan. Hal ini mengisyaratkan kepada para generasi penerus penutur Jawa untuk mendalami *tembang macapat* tersebut. Memaknai pesan di dalam tembang menjadi suatu hal yang penting karena makna filosofis dan historis sebuah tembang menjadi dasar karakter dalam kehidupan. Apabila ditinjau dari segi dampak positif, karakter yang baik mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan kesejahteraan dan kesehatan. Hal ini menegaskan bahwa kehilangan karakter sama dengan kehilangan segala-galanya dalam hidup.

Sebagai generasi penerus bangsa yang menghormati leluhur, melestarikan warisan leluhur sudah menjadi suatu kewajiban. Generasi penerus diharapkan mampu bertanggung jawab atas kebudayaan bangsa yang menjadi warisan nenek moyang. Hal yang paling penting sesungguhnya adalah tidak sekadar mengembalikan warisan nenek moyang. Lebih utama lagi adalah meneruskan pemikiran kreatif dari nenek moyang tersebut, supaya kebudayaan yang hampir punah dapat dibudayakan kembali. Hal tersebut ditekankan pada kebudayaan Jawa yang telah mengakar dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Jawa baik dalam kerangka falsafah, sistem etika, maupun pelaksanaan ritual Jawa. Budaya Jawa akan selalu berkembang

sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi tujuan dari perubahan tersebut dimaksudkan tidak perlu merubah esensi dari keluhuran budaya Jawa.

Akan tetapi pada akhirnya kami mengakui bahwa tulisan ini terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sebagaimana pepatah menyebutkan “tiada gading yang tidak retak” dan sejatinya kesempurnaan hanyalah milik tuhan semata. Maka dari itu, kami dengan senang hati secara terbuka untuk menerima berbagai kritik dan saran dari para pembaca sekalian, hal tersebut tentu sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya kami untuk terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan karya selanjutnya di masa yang akan datang.

Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan turut andil dalam seluruh rangkaian proses penyusunan dan penerbitan buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan sidang pembaca. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Desember, 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 EKSISTENSI FALSAFAH MASYARAKAT JAWA DI TENGAH	
PENGARUH PANDANGAN BARAT	1
A. Pengantar Pembahasan	1
BAB 2 <i>TEMBANG MACAPAT</i>	7
A. Pengertian <i>Tembang Macapat</i>	7
B. Ragam <i>Tembang Macapat</i>	8
C. Karakteristik Sifat <i>Tembang Macapat</i>	9
D. Fungsi <i>Tembang Macapat</i>	11
BAB 3 KARAKTER <i>KEJAWEN</i> DAN FILSAFAT JAWA	17
A. Pengertian Pendidikan Karakter <i>Kejawen</i>	17
B. Ragam Karakter <i>Kejawen</i>	19
C. Fungsi Karakter <i>Kejawen</i>	21
D. Pengertian Filsafat Jawa	22
E. Ruang Lingkup Kajian Filsafat Jawa	23
F. Ragam Filsafat Jawa	23
G. Fungsi Filsafat Jawa	25
BAB 4 <i>TEMBANG MACAPAT</i> SEBAGAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA	27
A. Sejarah <i>Tembang Macapat</i> Sebagai Kearifan Lokal Budaya Jawa	27
B. Makna Lambang Kehidupan Manusia dalam <i>Tembang Macapat</i>	30
C. Makna Karakter <i>Kejawen</i>	37
D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter <i>Kejawen</i> dalam <i>Tembang Macapat</i> dan Filsafat Jawa	41
BAB 5 <i>TEMBANG MACAPAT</i> DAN PENDIDIKAN KARAKTER <i>KEJAWEN</i>	49
A. Pendidikan Karakter <i>Kejawen</i> dalam <i>Tembang Macapat</i>	49
B. Peran <i>Tembang Macapat</i> pada Pendidikan Karakter <i>Kejawen</i>	53
C. Aplikasi Pesan <i>Tembang Macapat</i> Sebagai Pendidikan Karakter <i>Kejawen</i>	56
D. Praktik Pendidikan Karakter <i>Kejawen</i> Ditinjau dari Perspektif Filsafat Jawa	64
DAFTAR PUSTAKA	70
GLOSARIUM	74
INDEKS	79
PROFIL PENULIS	81



EKSISTENSI FALSAFAH MASYARAKAT JAWA DI TENGAH PENGARUH PANDANGAN BARAT

A. PENGANTAR PEMBAHASAN

Pulau Jawa merupakan pulau yang terbentang antara 5° Lintang Utara-10° Lintang Selatan dan 105°-115° Bujur Timur. Secara geografis pulau ini memanjang dari Timur ke Barat, berada di antara dua selat yaitu Selat Bali dan Selat Sunda serta dua laut yaitu Laut Jawa dan Samudra Hindia. Pulau Jawa sudah sejak lampau telah dikenal sebagai pusat peradaban dan mempunyai penduduk terbesar yang tersebar diseluruh Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan pulau Jawa yang termasyur sebagai pulau yang subur, aman, nyaman, tenteram, beradab dan lain sebagainya. Hal tersebut digambarkan dalam janturan pedalangan yang menyebutkan "*panjang punjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi kerta tur raharja*".

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang pernah menjadi pusat kebudayaan dunia sejak dahulu hingga sekarang. Jawa sebagai bagian sebuah pusat kebudayaan yang memberikan banyak kesempatan dalam berbagai kegiatan belajar mengajar dan pengembangan kreativitas. Tidak sedikit para filsuf Jawa bermunculan sebagai bagian dari perkembangan dan kemajuan zaman. Berbagai konsep dan hasil pemikiran para filsuf Jawa sudah banyak diterbitkan dalam buku ilmu pengetahuan. Misalnya, karya dari para pujangga Jawa yang menghasilkan beberapa serat, kitab, dan spiritualisme Jawa sebagai intisari penuntun hidup masyarakat Jawa yang menarik untuk diteliti. Produk pemikiran ini juga sudah tersebar dan dikenal diseluruh dunia dan dipelajari dari generasi ke generasi.



TEMBANG MACAPAT

A. PENGERTIAN *TEMBANG MACAPAT*

Secara etimologi kata "*tembang*" berasal dari bahasa Jawa yaitu "*tembung, ukara*" yang memiliki arti sebagai kata-kata atau kalimat yang terucap. *Tembang* yang memiliki arti sebagai kata-kata yang terucap atau dibunyikan dengan menggunakan cengkok (lagu, nada, dan irama) tertentu yang memiliki ciri khas sebagai nilai karakteristiknya. Terkait dengan *tembang* yang dekat dengan seni olah suara (vokal atau menyanyi), maka *tembang* tersebut hanya dapat ditembangkan oleh *penembang* yang mampu memahami karakter dan makna dari *tembang* tersebut. Selain itu, *tembang* juga memiliki unsur sastra dan keindahan tersendiri apabila dilagukan (Hutomo, 1975:64). Hal tersebut merujuk pada asal-usul *tembang* sebagai salah satu wujud asli budaya lokal (etnis Jawa) yang termasuk dalam bidang seni suara dan sastra.

Mardiwarsito (1981:274) menegaskan bahwa kata *tembang* yang berarti sebagai "nyanyian" memiliki sinonim dengan *kidung*, *kekawin*, dan *gita*. Kata *kekawin* berasal dari "*kawi*" (bahasa Sanskerta) yang berarti "penyair". *Kekawin* berarti "*syair, gubahan, kidung, nyanyian*" yang merupakan sebutan puisi Jawa kuno yang berdasarkan metrum India, sedangkan kata *kidung* berarti "nyanyian" sudah dikenal sejak terciptanya karya sastra Jawa kuno yang disebut sebagai puisi Jawa pertengahan berdasarkan metrum Jawa. Kata *tembang* baru dijumpai dalam karya sastra Jawa baru yang disebut sebagai puisi Jawa baru berdasarkan metrum Jawa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *kakawin*, *kidung*, dan *tembang* digunakan sebagai sebutan bentuk puisi Jawa secara kronologis.



KARAKTER *KEJAWEN* DAN FILSAFAT JAWA

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER *KEJAWEN*

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk menunjang masa depan dan kehidupan manusia, sehingga menjadi hal primer yang pelayanan dan pemenuhan kebutuhan pendidikan dijamin oleh pemerintah. Selain itu, pendidikan juga menempati arti sangat penting bagi masyarakat Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai hal yang nampak, misalnya pada perkembangan pendidikan yang berada di Jawa lebih unggul daripada daerah lain di Indonesia. Bahkan bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan Jawa dan beliau adalah pelopor pendidikan di Indonesia. *School Tot Opleiding Van Indische Artsen* atau STOVIA sekolah kedokteran pertama di Indonesia adalah pendidikan modern pertama bagi Indonesia khususnya di Jawa.

Pada zaman modern, pendidikan tetap menempati peran penting bagi masyarakat Jawa untuk membentuk karakter manusia Jawa yang cerdas dan berakhlak mulia. Pendidikan di Jawa mempunyai banyak metode pembelajaran yang mengarah pada kualitas pencapaian *output* dari hasil pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peran penting media belajar yang dibuat untuk menyampaikan pesan dari objek pendidikan yang diwujudkan dengan bermacam-macam cara. Salah satu cara tersebut melalui pendidikan karakter yang diutamakan untuk membentuk karakter positif manusia Jawa dan sebagai langkah untuk memperbaiki etika dan moralitas yang menjadi identitas masyarakat Jawa.

Merujuk pada pendapat Kertajaya (2010:19) menyatakan sebagai berikut: Pengertian pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja sebagai media yang memiliki fungsi untuk membantu manusia supaya dapat memahami,



TEMBANG MACAPAT SEBAGAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA

A. SEJARAH *TEMBANG MACAPAT* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang secara historis tidak dipungkiri bahwa peradaban Hindu yang pernah hidup dan mengalami zaman keemasan di Jawa pada ratusan tahun silam telah memberikan inspirasi dalam pandangan hidup masyarakat Jawa. Pada saat pengaruh Hindu surut dan digantikan oleh pengaruh Islam di Jawa, tradisi Hindu masih tetap mempunyai pengaruh kuat di masyarakat. Hal tersebut terjadi sampai masa penjajahan kolonial Belanda yang menguasai nusantara termasuk pulau Jawa. Soekmono (1981:7) menyatakan bahwa “masuknya pengaruh-pengaruh Hindu dari India sekitar abad ke-3 sampai abad ke-7, maka berakhirlah zaman prasejarah di Indonesia”. Penemuan *Prasasti Yupa* di Kutai, Kaltim dan *Prasasti Citarum* di Bogor, Jawa Barat membuktikan sebagai suatu tanda terjadinya perubahan kebudayaan.

Perubahan dalam sistem sosial yang mempengaruhi munculnya sistem pemerintahan dan sistem religi. Hal tersebut juga berpengaruh pada kesusastraan sebagai karya para pujangga-pujangga keraton, salah satunya adalah *tembang macapat* sebagai puisi tradisional Jawa. *Tembang macapat* dengan nama lain juga bisa ditemukan dalam kebudayaan Bali, Sasak, Madura, Sunda, Palembang dan Banjarmasin. *Macapat* muncul pada akhir Majapahit dan dimulainya pengaruh.



TEMBANG MACAPAT DAN PENDIDIKAN KARAKTER KEJAWEN

A. PENDIDIKAN KARAKTER KEJAWEN DALAM TEMBANG MACAPAT

Tembang macapat merupakan salah satu produk kebudayaan daerah yang beraneka ragam yang menggambarkan *Bhinneka Tunggal Ika*, namun hakikatnya satu. Hal tersebut memberikan makna bahwa corak kekayaan sosial budaya yang beragam mewujudkan suatu kesatuan yang unik dengan ciri khas. Kedudukan *tembang macapat* sebagai budaya daerah lokal memberikan kontribusi yang luar biasa untuk membangun pendidikan karakter yang berkembang dalam masyarakat Jawa (Al-Hakim, 2004:73-74).

Pendidikan karakter yang berkembang dalam masyarakat Jawa yaitu pendidikan karakter *Kejawen*. Hal tersebut menjadi suatu bukti bahwa pandangan hidup Jawa mampu memberikan kekuatan untuk bertahan dalam sebuah keyakinan sebagai warisan berharga dari leluhur Jawa. Realitasnya, posisi pendidikan karakter *Kejawen* dalam masyarakat Jawa hanya sebagai keyakinan atau kepercayaan masyarakat Jawa sebagai penghayat. Hal tersebut terjadi karena adanya perubahan pada sistem kehidupan masyarakat Jawa dan perkembangan zaman yang pelan-pelan telah meninggalkan tradisi dan adat-istiadat Jawa yang merupakan praktik dari pendidikan karakter *Kejawen*. Contohnya, generasi muda zaman sekarang lebih menyukai budaya dari negara lain yang terkadang tidak mendidik. Apabila dianalisis, sebenarnya pandangan hidup *Kejawen* lebih banyak mengisyaratkan pada sebuah tatanan hidup manusia dengan sempurna. Tatanan tersebut telah dibangun sejak berabad-abad oleh nenek moyang, tujuannya untuk memberikan makna positif yang dapat diwariskan dan dilestarikan secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abikusno. 1990. *WIDYA BASA: Ngrewat Bab: Unggah-Ungguh Basa, Kesusilaan, Gugon, Tuhon, Wayang, Tembang, Gamelan, lan Sapanunggalanipun*. Surabaya: Penerbit Ekspress.
- Al-Hakim, Suparlan. 1995. *Dangdhanggula P-4 Suatu Alternatif Teknik Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila*. Malang: Media Center FPIPS IKIP MALANG.
- Al-Hakim, Suparlan. 2000. *Budaya Lokal dan Hegemoni Negara Studi Kasus „Kelompok Budaya Macapatan“ di Trenggalek sebagai sarana Legitimasi Politik Orde Baru*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Airlangga.
- Al-Hakim, Suparlan. 2004. *„Tembang Macapat“ Ekspresi Budaya Lokal dalam Kebudayaan Nasional*. Dalam Tim Penyusun. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Kajian Teori dan Penerapannya*. Malang: FIS UM.
- Al-Hakim, Suparlan., dkk. 1995. *Pelatihan Keterampilan „Nembang“ Guru-Guru Sekolah Dasar sebagai Bagian Integral Pengajaran Bahasa Daerah di Wilayah Kecamatan Klojen Kotamadya Malang*. Laporan Pelaksanaan dan Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat tidak diterbitkan. Malang: LPM IKIP Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa, Suatu Pendekatan Antropologi*, terjemahan Achmad Fedyani Saefudin. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bratawidjaya, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- Darnawi, Soesatyo. 1982. *A Brief Survey Of Javanese Poetics*, terj. By. Gary Lichtenstein. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darusuprpta. 1982. *Serat Wulang Reh Anggitan Sri Paku Bhuwana IV*. Surabaya: Citra Jaya.
- Djuroto, Totok dan Bambang Supriyadi. 2005. *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Memayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: NARASI.

- Faizal, Sanapiah. 1989. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. Chicago: The University Of Chicago Press.
- Guritno, Pandam. 1995. *Pangothak-athik Ngengini Urutan lan Werdining Sekar Macapat* (dalam *Penyebar Semangat* Nomor 39, September 1995). Surabaya.
- Hadiwijono, Harun. 2002. *Kebatinan dan Injil*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hariwijaya. 2014. *Filsafat Jawa Ajaran Luhur Warisan Leluhur*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesastraan Jawa Modern*. Jakarta: Penerbit Yayasan Bentang Budaya.
- Kalijaga, Sunan. 2008. *Kidung Dharma Weda*. (Online). (www.alangalangkumitir.wordpress.com/2008/05/02/kidung-dharmawedha). Diakses tanggal 1 Oktober 2014.
- Koentjaraningrat. 1970. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mangunsuwito, S.A. 2002. *Pepak Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Vidya.
- Mardiarsito. 1981. *Kamus Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Vidya.
- Miswanto. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa-Hindu* (dalam *Warta Hindu Dharma* No.450-455). Bali
- Miswanto. 2003. *Tafsir Serat Kalatidha dalam Konteks Kaliyuga* (dalam *Warta Hindu Dharma* No. 461 halaman 11-16). Bali
- Miswanto. 2009. *Esensi Falsafah Jawa Bagi Peradaban Umat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Mudhofir, Ali. 1996. *Kamus Teori dan Aliran Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulder, Niels. 1984. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nitihardjo, Soeprpto. 2001. *Andharan dan tafsir Filsafat HANACARAKA*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Poedjawijatna. 2005. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerbatjaraka. R.M. Ng., Tarjan Hadidjaja. 1952. *Kepustakaan Jawa*. Jakarta: Djambatan.

- Poerwadarminto, W.J.S. 1980. *Logat Kecil Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pudja, Gede., Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharma Uastra, Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: Pelita Nursatama Lestari.
- Purna. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwadi, Eko Priyo Purnomo. 2010. *Tembang Macapat Simbol Kehidupan Manusia* (dalam Media Hindu No. 69 halaman 74-76). Jakarta
- Putra, I.G.A.G., I Wayan Sadia. 1998. *Vrhaspati Tattwa*. Surabaya: Paramitha.
- Rachman, dkk. 2003. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Rianto, Adi. 2004. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Ronggowarsito, R. Ng. 2008. *Serat Madarwalagu*. (Online). (www.alangalangkumitir.wordpress.com). Diakses 1 Oktober 2014.
- Said, Muhammad. 1980. *Etik Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Santosa, Imam Budhi. 2012. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Saputra. 1992. *Kebudayaan, Filsafat, dan Seni (Definisi dan Reposisi)*. Surabaya:Paramitha.
- Sharma, Makunda Madhava. 1985. *Unsur-Unsur Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia*. Denpasar: Vyasa Sanggraha.
- Soekmono. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta:Kanisius.
- Soekmono. 1990. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta:Kanisius.
- Sujamto. 1997. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Yogyakarta:Dahara Prize.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Surada, I Made. 2008. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Surabaya: Paramitha.
- Suripto, Adi. 2002. *Dharma Kidhung*. Surabaya: Parisada Hindu Dharma.
- Susilana, Rudi. 2012. *Model 4 Metode Penelitian* (Online), (<http://file.upi.edu>), Diakses tanggal 6 Oktober 2014.
- Syam, Mohammad Noor. 1984. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wahab. 2001. *Cap-Capan Babad Majapahit dan Para Wali*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Wibowo, Sri Rahayu. 2001. *Falsafah dan Kawruh Jawa, Tersirat Keluhuran Budi dalam Aksara Jawa*. Solo: Aneka.
- Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi Indonesia*. Bandung: Pengarang.

- Zed, Mestika. 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zoetmulder, PJ. 1994. *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno, Selayang Pandang*, terj. Dick Hartono. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, PJ. 1994. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, terjemahan Darusuprpta, dan Sumarti Suprayitna, Jilid 2. Jakarta : Gramedia.
- Zoetmulder, PJ. 2000. *Manunggaling Kawula Gusti*, terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

PROFIL PENULIS



Riya Anjarsari (anjarsarirya@gmail.com) dilahirkan di Blitar pada tanggal 11 November 1992. Pendidikan S1 diselesaikan di Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang pada tahun 2015, Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) diselesaikan di Universitas Negeri Malang pada tahun 2017. Sekarang penulis sedang menempuh pendidikan S2 PPKn di Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

TEMBANG MACAPAT

"Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Warisan Budaya Masyarakat Jawa"

Pendidikan tanpa membangun karakter hanya dapat menghasilkan robot-robot yang mampu menaklukkan dunia tetapi tidak mampu menaklukkan dirinya sendiri. Generasi masa kini yang hanya berpedoman pada suatu ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi minim dalam implementasi nilai-nilai moral dan etika universal, dalam hal ini peran tembang macapat dalam filsafat berperan sebagai pembangun pendidikan karakter.

Filsafat Jawa yang mencintai kebijaksanaan merupakan dasar para leluhur menjadikan tembang macapat sebagai media dakwah untuk menyampaikan pesan moral dan etika. Hal tersebut dimaksudkan supaya generasi muda penerusnya dapat mencintai kebijaksanaan secara mendalam untuk memahami hakikat kehidupan. Pesan-pesan tersirat yang disampaikan dalam tembang macapat merupakan salah satu wujud pendidikan karakter yang ditembangkan. Hal ini mengisyaratkan kepada para generasi penerus penutur Jawa untuk mendalami tembang macapat tersebut. Memaknai pesan di dalam tembang menjadi suatu hal yang penting karena makna filosofis dan historis sebuah tembang menjadi dasar karakter dalam kehidupan. Apabila ditinjau dari segi dampak positif, karakter yang baik mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan kesejahteraan dan kesehatan. Hal ini menegaskan bahwa kehilangan karakter sama dengan kehilangan segalanya dalam hidup. Sebagai generasi penerus bangsa yang menghormati leluhur, melestarikan warisan leluhur sudah menjadi suatu kewajiban.

Generasi penerus diharapkan mampu bertanggung jawab atas kebudayaan bangsa yang menjadi warisan nenek moyang. Hal yang paling penting sesungguhnya adalah tidak sekadar mengembalikan warisan nenek moyang. Lebih utama lagi adalah meneruskan pemikiran kreatif dari nenek moyang tersebut, supaya kebudayaan yang hampir punah dapat dibudayakan kembali. Hal tersebut ditekankan pada kebudayaan Jawa yang telah mengakar dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Jawa baik dalam kerangka falsafah, sistem etika, maupun pelaksanaan ritual Jawa. Budaya Jawa akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi tujuan dari perubahan tersebut dimaksudkan tidak perlu merubah esensi dari keluhuran budaya Jawa.